

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada umumnya perusahaan dibangun untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Hal itu dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Untuk mendapatkan sumber daya tambahan bagi kegiatan operasional perusahaan, manajer akan menarik para investor melalui sebuah laporan keuangan. Dengan demikian investor akan menyerahkan sumber daya yang dimiliki untuk dikelola pihak manajemen. Dan manajemen mempunyai kewajiban kepada investor dalam bentuk laporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban atas dana yang telah digunakan.

Dalam laporan keuangan terdapat beberapa hal yang dilaporkan termasuk salah satunya adalah informasi berupa laba. Sehingga laba sering dijadikan parameter ukur dari pemilik modal untuk menilai kinerja manajemen (Wardani dan Santi, 2018). Untuk mencapai penilaian kinerja yang baik, pihak manajemen akan melakukan berbagai macam cara, salah satunya dengan melakukan pengolahan laba. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut, menjadikan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang sesungguhnya sehingga berkurangnya kepercayaan dari publik.

Teori agensi menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk

sebuah kontrak kerjasama tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (Pangestuti dan Susilowati, 2017). Teori ini mengasumsikan bahwa antara investor dan manajer sama-sama memiliki kepentingan masing-masing. Pihak manajemen (*agent*) memiliki tujuan untuk keuntungan pribadinya melalui tingkat bonus yang didapatkan, dan pihak investor juga menginginkan keuntungan yang maksimal untuk diri sendiri melalui pengembalian modal yang ditanam. Tapi dalam kenyataannya, pihak manajemen lebih memiliki akses untuk mencapai kepentingan pribadinya. Dan untuk mewujudkan hal itu maka manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi (Aditama, 2013) dalam (Wardani dan Santi, 2018). Sebenarnya dalam mengelola laba ada dua cara, yaitu (manajemen laba akrual) kecurangan akrual tanpa berpengaruh pada aliran kas, atau (manajemen laba riil) aktivitas sesungguhnya yang berpengaruh pada aliran kas perusahaan. Pihak pengelola cenderung mengolah laba dengan berlandas pada kepentingan pribadi, sehingga keputusan yang diambil akan berguna bagi dirinya sendiri. Dan apabila mengolah laba cenderung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (*informatif*), maka hal itu akan menjadikan keputusan yang diambil pihak pengelola akan bermanfaat bagi pihak pemilik.

Kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur yaitu PT Toshiba Corporation. Kasus bermula ketika pihak ketiga (auditor) melakukan peninjauan internal pada keuangan perusahaan. Pada bulan Mei 2015, Toshiba melakukan

peninjauan internal terhadap permasalahan akuntansi internal dan mewajibkan memperbaiki perhitungan keuntungan selama tiga tahun terakhir. Akhirnya dilakukan peninjauan semuanya, sehingga ditemukan jika Toshiba kesusahan dalam menggapai tujuan keuntungan yang dimulai pada tahun 2008. Toshiba sudah berpura-pura melalui kecurangan akuntansi sebesar 1.22 miliar Dollar AS (Kompas.com, 21 Juli 2015 diakses pada 06 Juli 2019). Dan pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka mengumumkan pengunduran dirinya terkait kasus yang melanda Toshiba yang mengakibatkan rusaknya citra perusahaan. Saham Toshiba mengalami penurunan senilai 20% pada awal kasus akuntansi terungkap, dan nilai pasar saham perusahaan hilang sebesar 13.4 miliar Dollar AS. Hal tersebut dikarenakan kasus kecurangan laporan keuangan (Finance.detik.com dilansir pada 06 Juli 2019). Dari kasus tersebut dapat diasumsikan bahwa tindakan manajemen laba pada akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri di masa yang akan datang.

Baru-baru ini PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) mengejutkan publik dengan skandal terkait laporan keuangan tahun 2017 yang telah diaudit. Lembaga Akuntan Publik *Ernst & Young* (EY) mengeluarkan audit soal adanya manajemen lama AISA yang melakukan pelanggaran. Terdapat dugaan kelebihan pendapatan sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA Entitas Food. Dan adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1.78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga berhubungan dengan manajemen lama. Serta terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya

pengungkapan yang memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan. (investasi.konten.co.id, 17 Juni 2020 dilansir pada tanggal 17 juni 2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam (Susilowati dkk, 2018). Peningkatan tingkat bunga, negosiasi ulang masa hutang serta percepatan jatuh tempo adalah dampak dari pelanggaran perjanjian kontrak hutang. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian kontrak hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama masa negosiasi hutang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Suryanawa (2017), Indracahya dan Faisol (2017), Giovani (2017) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Akan tetapi Gunawan dkk (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan Pasilongi dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah negatif.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Investor dalam menanamkan modalnya akan memilih perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dan perusahaan yang mampu menunjukkan kinerja yang baik agar modal yang ditanamkan dapat menguntungkan bagi dirinya. Perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh pihak luar sehingga membuat pihak manajemen lebih teliti dalam mengelola keuangan perusahaan. Dan manajer cenderung enggan melakukan tindakan manajemen laba agar tetap terjaga reputasi perusahaannya. Maka dari itu, ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dan kreditor

karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan. Oleh peneliti Giovani (2017) serta Wardani dan Santi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan peneliti Gunawan dkk (2015), Arifin dan Destriana (2016) serta Indracahya dan Faisool (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja manajemen suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Ketertakaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba, ataupun ketika suatu perusahaan yang mengalami kerugian yang cukup besar dan mengalami kelonjakan *profit* yang cukup fantastis pada periode waktu berikutnya hal itu diindikasikan adanya manajemen laba. Hal itu dilakukan guna mempertahankan investor yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Herni dan Susanto (2008), Purwandari (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta Anggraini (2005) juga berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan menurut Astari dan Suryanawa (2017), Indracahya dan Faisol (2017), Giovani (2017) serta Devi dan Iskak (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, Gunawan dkk (2015), Amelia dan Hernawati (2016) serta Agustia

dan Suryani (2018) memberikan bukti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba pada umumnya akan mengumumkan sedikit informasi yang ada pada laporan keuangan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terdeteksinya manajemen laba yang dilakukan. Praktik-praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat menyesatkan para penggunanya. Dikarenakan informasi yang ada pada laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya maka dari itu laporan keuangan tidak dapat menjadi patokan dalam pengambilan keputusan. Adanya tindakan manajemen laba, berimbas pada nilai laporan keuangan itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, maka audit yang berkualitas diharapkan dapat mencegah adanya unsur manajemen laba, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan benar-benar dapat dipercaya.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu auditing yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang aktif, karena reputasi manajemen dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Kualitas audit, suatu laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen sebelum digunakan untuk kegiatan pengambilan suatu keputusan hendaknya akan dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu oleh seorang auditor. Kegunaan dari pemeriksaan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun dan sesuai dengan prinsip yang berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku

secara umum. Berdasarkan hasil penelitian dari Amijaya dan Prastiwi (2013) memberikan hasil penelitian berupa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan Pasilongi dkk (2018) bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Dan. Sedangkan hasil penelitian dari Devi dan Iskak (2018) serta Hadi dan Tifani (2020) menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Farida (2020) memberikan pernyataan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Supaya tindakan manajemen laba dapat dikurangi maka dibentuklah komite audit. Keberadaan komite audit di dalam perusahaan diharapkan mampu berkontribusi dalam menjaga perusahaan agar menjadi lebih baik melalui peninjauan informasi keuangan, contoh laporan keuangan maka dari itu dapat memberi saran terhadap pengelola untuk mengambil keputusan. Juga dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan. Dan memaksimalkan proses pengecekan laporan keuangan, sehingga dapat melindungi para pemilik dan *stakeholder* lainnya (Perdana, 2019).

Sehingga adanya komite audit dalam perusahaan, kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan ataupun manajemen laba bisa dihindarkan. Apabila banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan, maka akan mampu mengurangi atau membatasi tindakan manajemen laba (Yendrawati dan Yuanifa, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marsha dan Ghozali (2017) menunjukkan hasil bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati

(2010) dan Perdana (2019) serta menunjukkan hasil jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Suaidah dan Utomo (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dari latar belakang yang dituturkan diatas, masih terdapat perbedaan hasil penelitian, yang mungkin diakibatkan oleh objek penelitian, penentuan populasi dan sampel. Maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)**”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan diatas dan masih terdapat perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Peneliti memfokuskan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba?
2. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba?
4. Bagaimana pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba?
5. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah, yaitu untuk melakukan analisa dan uji:

1. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
5. Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

#### **1.4.1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan saja melainkan juga perlu melihat lebih jelas bagaimana kualitas laba tersebut.

### **1.4.2 Bagi Manajemen**

Sebagai bahan pertimbangan antara pihak prinsipal dan agen, agar laporan keuangan yang telah disusun tidak terjadi penyimpangan, sehingga akan mengurangi terjadinya manajemen laba.